

## Pelukis Filipina Pameran Lukisan Wayang

JAKARTA (Media): Pacita Abad, pelukis wanita asal Filipina yang jatuh cinta kepada wayang dan seni tradisional Indonesia, menggelar lagi pameran lukisan di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, Jakarta.

Menurut rencana, pameran akan dibuka esok malam oleh Mendikbud Prof Dr Wardiman Djojonegoro. Terakhir, Pacita menggelar pameran, dua tahun lalu, di Museum Nasional, Jakarta, berjudul *Wayang, Irian, dan Sumba*. Ia sudah menggelar pameran di seluruh dunia.

Sekitar 100 lukisan akan dipajang dalam pameran bertajuk *Exploring the Spirit*. Seluruhnya menggambarkan sebuah interpretasi hasil dari sebuah eksplorasi panjang—dan belum selesai—terhadap seni budaya tradisional Indonesia. Tetapi, dengan gaya khas Pacita yang Filipino, lewat bentuk lukisan unik yang ia sebut *trapunto*.

“*Trapunto* adalah asli gaya orisinal saya,” kata Pacita, wanita berkulit coklat, yang juga mengaku punya hobi mendaki gunung itu.

Lulusan University of the Philippines dan University of San Francisco serta Balai Pendidikan Seni Corcoran School of Art Washington DC itu mengaku tertarik kepada kesenian tradisional wayang, sejak tahun 1983. Berada selama empat pekan di Jakarta, ketika itu, “saya seperti kecanduan nonton Wayang Orang Bharata,” ungkapnya.

Yang menarik bagi Pacita, wayang di Indonesia sangat jauh lebih beragam, dibandingkan wayang-wayang (*puppet*) yang ada di negara lain. “Apa yang menarik bagi saya untuk menuangkannya ke dalam lukisan adalah karena wayang-wayang itu amat penuh karakter, di samping itu penuh warna. Dan saya seperti menemukan sebuah inspirasi

yang akan menjadi gaya lukisan saya,” katanya.

Dari situlah, Pacita kemudian berusaha mendalami tentang tekstur dan karakter wayang yang kemudian ia tumpahkan ke dalam kanvas. Tetapi, itu pun tidak cukup. Dengan tema itu, ia juga mencoba berbagai medium untuk memberikan nuansa yang penuh penekanan-penekanan pada unsur tradisional.

Karena itu, terasa ada yang aneh pada lukisan karya Pacita. Ia tidak hanya menggunakan medium cat dan akrilik, tetapi juga benang jahit, kain perca, batik, tenun ikat, kapas, manik-manik, kancing, hingga guntingan-guntingan kaleng, yang kemudian ia sebut sebagai *trapunto painting*. Dan itu ditumpukannya dalam lukisan dengan ukuran yang lumayan besar, berkisar dari 22x30 cm hingga 300x310 cm.

Sebanyak 38 lukisan bertema

wayang, dan 56 lukisan abstrak seperti yang ia tampilkan lewat judul *Sumba, Palengke, Cirebon, Waingapu* dan lain-lain yang memiliki sentuhan *trapunto* yang kuat. *Trapunto* sendiri ia ambil dari bahasa Italia, yang kurang lebih artinya melukis, menjahit, dan mengisi.

Dari 38 lukisan wayangnya, tergambar Pacita sudah cukup mengenal nama-nama tokoh wayang seperti Baladewa, Arjuna, Kumbakarna, Subali, dan lain-lain.

Walau demikian, masih tampak jelas bahwa pengamatan Pacita belum sampai pada tingkat yang sangat dalam. Hal itu terbukti, ia masih belum menangkap arti-arti warna yang berkaitan dengan tokohnya. Misalnya, Batara Kresna yang seharusnya berwarna hitam ia beri warna merah kecoklatan. Hanoman yang seharusnya berpakaian putih, ia beri warna biru. (Usp/D-3)

